

Aspek Ekonomi Pertanian Organik: Hambatan, Tantangan dan Strategi Pengembangan di Pulau Jawa

Pertanian organik diyakini sebagai transisi sistem pangan yang diperlukan dan juga sebagai jawaban akan terwujudnya perubahan di masyarakat. Pertanian organik terus mengalami perkembangan di Indonesia, dan bahkan menjadi metode pertanian yang mendapatkan dukungan dari pemerintah. Keberlanjutan pertanian organik tidak terlepas dari berbagai motif yang melatarbelakangi keputusan produsen (petani) untuk beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik, serta keputusan konsumen untuk mengonsumsi produk-produk pangan organik. Salah satu sesi dalam Workshop IndoOrganic Pertama di Yogyakarta pada bulan Desember 2017 membahas aspek ekonomi dari pertanian organik. Ada 2 tema yang dibahas pada sesi ekonomi, yaitu: 1) profitabilitas pertanian organik dan keberlanjutannya secara ekonomis, dan 2) harapan dan peluang pertanian organik di masa yang akan datang. Tulisan ini bertujuan untuk mendokumentasikan narasi yang berkembang dalam Workshop IndoOrganic Pertama khususnya yang berkaitan dengan aspek tantangan, peluang dan strategi pengembangan pertanian organik di Indonesia dalam perspektif ekonomi.



TOPIK

- Kondisi yang Mendukung Pengembangan Pertanian Organik
- Masa Depan Pertanian Organik

INDORGANIC

IndORGANIC merupakan proyek penelitian transdisipliner Jerman - Indonesia yang bertujuan untuk meneliti potensi pertanian organik di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Proyek ini didanai oleh Kementerian Federal Bidang Pendidikan dan Penelitian Jerman dan berbasis di Universitas Pas-sau, Jerman. IndORGANIC bekerja sama dengan tiga lembaga di Indonesia, yaitu Universitas Atma Jaya di Yogyakarta (UAJY), Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Alliance Organic Indonesia (AOI). AOI merupakan organisasi payung untuk pertanian organik di Indonesia.



Kesadaran Arti Penting Pertanian Organik

Terbangunnya kesadaran mengenai arti penting pertanian organik merupakan fondasi bagi keberlangsungan usaha tani dan gerakan pertanian organik. Menurunnya kesuburan tanah dan produktivitas lahan akibat penggunaan bahan-bahan kimiawi secara terus menerus telah membuka kesadaran sebagian petani untuk beralih ke pertanian organik sebagai upaya untuk merevitalisasi lahan, meningkatkan produktivitas dan menghasilkan produk pangan yang lebih sehat. Peralihan ke pertanian organik memerlukan pola pikir yang baru, terutama terkait dengan kompleksitas penerapan pertanian organik dibandingkan pertanian konvensional.

Dalam diskusi kelompok terungkap bahwa petani-petani yang berorientasi pada pelestarian keseimbangan ekologis dan pola hidup sehat, lebih ulet dan tidak cepat putus asa ketika melalui masa transisi dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Lebih jauh terbukti mereka tidak hanya menikmati harga jual yang lebih tinggi dibandingkan produk pertanian konvensional, tetapi juga menanggung biaya produksi yang lebih rendah karena lahan tidak lagi membutuhkan asupan kimiawi yang mahal harganya dan cukup memanfaatkan keanekaragaman hayati yang tersedia di sekitar lahan. Namun demikian pertanian organik membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, dan jika dimasukkan dalam perhitungan, pertanian organik belum tentu menanggung biaya produksi yang lebih rendah.

Pertanian organik di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, sempitnya kepemilikan lahan para petani. Kedua, kesadaran mengenai arti penting pertanian organik belum merata di antara para petani dan kelompok tani. Hal tersebut menyebabkan lahan pertanian sempit dengan perlakuan organik dikelilingi oleh lahan-lahan pertanian konvensional. Ketiga, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani, sehingga tidak mudah bagi petani untuk menerapkan metode pertanian organik tanpa pendampingan dari para ahli. Dalam hal ini diperlukan peran dinas pertanian, penyuluh pertanian, lembaga swadaya masyarakat dan berbagai stakeholder yang terkait untuk memberikan pelatihan pertanian organik terpadu, dan pendampingan secara intensif berbasis kebutuhan para petani dalam melalui masa peralihan dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Dengan demikian para petani semakin terbuka wawasan dan pengetahuan terhadap inovasi baru, semakin trampil, percaya diri dan semakin memahami arti penting pertanian organik bagi keberlangsungan usaha tani.

Pasar Produk Organik yang Semakin Berkembang

Harga produk pertanian organik di Indonesia ditentukan oleh kekuatan pasar. Pemerintah tidak berintervensi dalam penentuan harga produk di tingkat produsen maupun konsumen. Saat ini produk-produk pertanian organik (beras, sayuran dan buah) dijual pada harga premium, dan mayoritas dikonsumsi kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas di daerah perkotaan. Di satu pihak, tingginya harga produk pertanian organik dapat menjadi insentif bagi keberlanjutan usaha tani organik secara ekonomis. Tingginya harga produk pertanian organik mengindikasikan: 1) nilai ekonomis dan manfaat yang tinggi bagi konsumen, dan 2) adanya kesenjangan antara permintaan dan penawaran akibat pasokan yang tidak kontinyu dari petani sehingga tidak dapat memenuhi kuota permintaan pasar.

Ketidaktahuan konsumen mengenai label dan kemasan produk organik dapat dimanfaatkan oleh para pelaku pasar untuk mengambil keuntungan dari harga premium dan citra produk organik sebagai pangan yang lebih bernutrisi daripada produk pertanian konvensional.

Di lain pihak, ketidakpahaman konsumen mengenai pertanian organik juga dapat menimbulkan sikap skeptis ketika membandingkan harga produk pertanian organik dan pertanian konvensional. Dengan demikian, usaha tani organik yang berorientasi hanya pada pasar dan keuntungan bisnis semata dapat menjadi bumerang yang meruntuhkan fondasi gerakan pertanian organik.

Dalam diskusi kelompok terungkap bahwa terdapat kesenjangan harga antara produsen (petani) dengan pasar ritel akibat rantai tata niaga yang terlalu panjang, dan pembentukan harga pasar yang tidak transparan. Oleh karena itu diperlukan pasar yang adil dengan membangun pasar yang inklusif. Pasar yang inklusif merupakan pasar yang berbasis pada komunitas petani (organisasi petani) yang memungkinkan adanya kemitraan yang sejajar antara petani dan pemasar. Diawali dengan penguatan kelembagaan komunitas petani melalui manajemen usaha tani, analisa usaha tani dan sistem pola tanam terpadu. Terbentuknya pasar yang inklusif memungkinkan untuk terciptanya rantai pemasaran yang lebih pendek yang menghubungkan produsen dan konsumen, pembentukan harga yang lebih transparan dan adil, kemudahan akses pasar, informasi yang simetris bagi konsumen tentang pangan organik. Terbangunnya pasar produk pangan sehat (perlakuan organik) yang terpercaya merupakan kondisi untuk mendukung keberlanjutan usaha tani organik secara ekonomis.

Forum Komunikasi

Kerjasama antar petani organik merupakan kunci penting dalam pergerakan pertanian organik. Kerjasama tersebut memungkinkan terjadinya konsolidasi petani dalam memecahkan permasalahan yang tidak dapat diatasi secara individu dan kompleksitas adopsi pertanian organik. Pembuatan pupuk organik secara massal atau penyediaan sarana produksi dalam suatu kelompok tani menjadikan biaya per satuan unit menjadi lebih murah. Penjualan produk secara kolektif dapat meningkatkan posisi tawar petani. Adanya forum komunikasi antar kelompok tani memungkinkan adanya pertukaran informasi dan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan para petani dan menjadi agen penerapan teknologi pertanian organik. Risiko-risiko penerapan pertanian organik juga dapat dikelola dengan lebih baik apabila diatasi secara kolektif melalui konsolidasi petani. Lebih jauh konsolidasi petani yang diperkuat melalui pembentukan organisasi petani akan membuka akses petani pada permodalan, asuransi dan sertifikasi. Dengan demikian konsolidasi petani berdasarkan kebutuhan tidak saja menciptakan efisiensi, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani.

Dukungan Pemerintah

Isu utama yang disorot dalam diskusi kelompok terkait dukungan pemerintah adalah kebijakan penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PLP2B). Pimpinan daerah diharapkan komitmennya untuk memutuskan PLP2B yang terintegrasi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lain. PL2B yang dinyatakan dalam dokumen perencanaan wilayah (RTRW-Rencana Tata Ruang Wilayah - dan RDTR-Rencana Detail Tata Ruang) akan memberikan kepastian status tanah, sehingga menjamin tidak terjadi alih fungsi lahan pertanian produktif. Lebih lanjut diharapkan adanya monitoring implementasi kebijakan dan penegakan hukum untuk mempertahankan lahan pertanian produktif.

Isu kedua adalah peran pemerintah dalam mendorong dan menggalang generasi muda agar bersedia terjun ke pertanian organik. Dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah yang pro petani organik melalui program pelatihan dan pendampingan, menyediakan fasilitas dan insentif untuk memulai bisnis start-up di bidang pertanian, agar sektor pertanian menarik bagi generasi muda.



Metode

Dimunculkan *impulse statement*: “apakah terdapat kondisi tertentu yang harus dipenuhi agar pertanian organik menguntungkan dan berkelanjutan secara ekonomis?”. Diskusi kelompok dilakukan dengan metode 8-3-4. Peserta workshop dibagi ke dalam 8 kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan dan menyepakati 3 ide berkaitan dengan *impulse statement*, dan menuliskan 3 ide tersebut dalam 3 kertas plano secara terpisah. Selanjutnya ketiga kertas plano diserahkan ke kelompok sebelah, dan menuliskan komentar mereka terhadap ide-ide yang ditulis kelompok sebelumnya. Proses ini dilanjutkan sebanyak 4 putaran. Hasilnya adalah 24 ide/pendapat dengan 4 komentar terhadap masing-masing ide.

Hasil

Diskusi kelompok merangkum 5 keadaan yang harus dipenuhi agar pertanian organik menguntungkan dan berkelanjutan:

- terbangunnya kesadaran arti penting pertanian organik,
- adanya pasar yang semakin berkembang,
- terbentuknya forum komunikasi pertanian organik,
- adanya dukungan pemerintah,
- sumber daya alam dan keAne-kargaman hayati.



Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati

Mayoritas usaha tani di Indonesia berlahan sempit dan pada umumnya dalam suatu kelompok tani, hanya beberapa petani saja yang tergerak untuk mencoba beralih ke pertanian organik. Dalam hal ini konsep pertanian organik untuk small farming menjadi relevan dalam tahap awal konversi. Lebih jauh diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan suatu sistem kemasyarakatan yang berorientasi pada sikap dan perilaku hidup yang merawat alam dan lingkungan sekitar. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan petani dan masyarakat perdesaan untuk menerapkan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan, maka skala usaha dapat ditingkatkan dengan model SRI (system rice intensification) di mana pertanian organik diterapkan secara berkelompok dalam satu hamparan, hingga terbentuk suatu sistem kawasan organik.

Aspek kedua terkait dengan sumber daya tanah adalah perlunya upaya revitalisasi tanah untuk mengembalikan kesuburan tanah secara alami. Efisiensi dan profitabilitas usaha tani organik dapat tercapai apabila para petani secara gotong royong membuat sendiri pupuk organik dan anti hama dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati yang tersedia di lingkungan sekitar. Sebagian aktivis organik peserta workshop menyatakan bahwa pada akhirnya pertanian organik bukan sekedar menjalan usaha tani dengan menggunakan input alami, tetapi haruslah menjadi manajemen sistem lingkungan perdesaan yang berorientasi pada proses budidaya pertanian yang ramah lingkungan, dan pemenuhan input secara mandiri berbasis pada potensi agroekosistem dan keanekaragaman hayati, agar dapat dihasilkan produk pertanian yang berkualitas dan aman untuk dikonsumsi masyarakat.

IndORGANIC

Proyek Penelitian IndORGANIC
Prof. Martina Padmanabhan
Ketua Kajian Perbandingan
Pembangunan dan Budaya (Fokus:
Asia Tenggara)

Dr.-Hans-Kapfing-Strasse 14b
94032 Passau, Germany

Penulis: Nurcahyaningtyas Subandi
Kontak: nurcahyaningtyas@uajy.ac.id

Yogyakarta, September 2018



Masa Depan Pertanian Organik

Diskusi workshop menyorot bahwa tingginya harga produk organik (sehingga belum dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat) disebabkan oleh dua hal. Pertama, belum adanya sistem pasar produk organik yang transparan dan adil (*fair trade*). Kedua, sertifikasi produk organik ditengarai sebagai faktor yang menyebabkan perbedaan harga produk organik. Diskusi dalam workshop mengungkapkan bahwa sertifikasi merupakan keniscayaan bagi usaha tani organik yang berorientasi pada pasar yang luas, di mana informasi bersifat asimetris. Namun sertifikasi produk organik tidaklah menjadi suatu keharusan bagi usaha tani yang berorientasi pasar terbatas, di mana konsumen dapat langsung terhubung dengan produsen (petani) dan informasi relatif lebih simetris. Semua kelompok diskusi sepakat bahwa pola hidup sehat seharusnya dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat di masa yang akan datang. Permasalahan yang menjadi bahan diskusi adalah bagaimana membangun pasar untuk menyerap produk pada masa konversi. Dalam hal ini petani memerlukan dukungan pihak pemerintah setempat, aktivis organik, lembaga swadaya masyarakat, bahkan perusahaan swasta melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) untuk membangun pasar inklusif yang berbasis komunitas dengan label produk pangan sehat. Pada akhir diskusi, semua kelompok berpendapat bahwa harus ada perbedaan harga produk pangan organik dan konvensional, semata sebagai apresiasi terhadap petani yang sudah berkenan menghasilkan produk pangan yang sehat bagi masyarakat.